

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membahas tentang perempuan merupakan sebuah pembahasan yang selalu menarik dan tidak akan ada habisnya. Apalagi jika dikaitkan dengan kepemimpinan sebuah negara atau instansi oleh kaum perempuan. Kepemimpinan oleh perempuan sendiri adalah bagian dari prinsip-prinsip kesetaraan gender. Hal tersebut juga lantas menimbulkan sebuah polemik atau gagasan yang berkepanjangan, karena ketidakadaan peraturan yang jelas tentang bolehnya seorang perempuan menjadi sesosok pemimpin, baik itu didalam sebuah instansi atau negara (Hartono, 2021).

Negara di Asia Tenggara, yang memiliki bentuk pemerintahan Republik dengan sistem demokrasi adalah negara kita, Indonesia dan juga Filipina. Disebuah negara demokrasi tentunya pada semua kalangan mempunyai hak untuk berpartisipasi secara aktif dan juga kritis dalam penyelenggaraan pemerintahan yang tidak memandang kelas sosial, agama, ras, gender, dll. Wacana tentang sebuah kepemimpinan oleh perempuan semakin memuat dari tahun ke tahun, seiring dengan derasnya arus informasi yang membuka pemikiran masyarakat (Arawi&Atthahara, 2016).

Ditambah lagi dengan munculnya kaum perempuan pendobrak tradisi yang bisa saja membatasi sebuah kiprah yang dibangun oleh perempuan dalam lingkup masyarakat, sebut saja R.A Kartini. Selain itu, masyarakat telah banyak melihat kesuksesan kaum perempuan memimpin sebuah organisasi atau instansi, baik itu berbentuk formal maupun non formal. Dari banyaknya fakta-fakta tersebut, membuktikan bahwa seorang perempuan juga mempunyai kapasitas kepemimpinan yang tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki saja. Namun juga perlu dipahami bahwa tidak semua sektor, tidak bisa dipimpin oleh perempuan, karena ada beberapa wilayah yang dimana kepemimpinan seorang laki-laki adalah mutlak tidak bisa digantikan oleh

perempuan. Misalnya perempuan tidak bisa dan tidak boleh menjadi seorang imam shalat bagi jamaah laki-laki (Hartono, 2021).

Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai dikenal dan digunakan pada sekitar tahun 1890-an dengan mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan (Azis, 2007). Feminisme merupakan paham untuk menyadarkan posisi perempuan yang dianggap rendah didalam lingkup masyarakat, dan keinginan untuk memperbaiki atau merubah keadaan tersebut.

Sejak feminisme menyeruak, para kaum perempuan yang memiliki 'power' untuk mendukung ke eksistensinya mereka diranah publik. Media adalah yang menaruh nilai-nilai tersebut kedalam persepsi lingkup masyarakat tentang modeling perempuan modern masa kini. TV mempromosikan kemajuan dan prestasi perempuan, misalnya dengan memunculkan perempuan sebagai tokoh perempuan karir dalam iklan maupun acara program TV. Namun pada saat yang sama, iklan TV juga melemparkan mereka kembali kepada keterbelakangan dengan menunjukkan keutamaan perempuan sebagai makhluk yang melulu ingin menarik perhatian lawan jenis (Mulyana, 2008).

Salah satu film yang mengangkat tentang feminisme adalah serial "*Emily in Paris*", yang menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Emily Cooper yang diperankan oleh Lily Collins berkesempatan untuk menggantikan atasannya, Madeline yang diperankan oleh Kate Walsh untuk bekerja di sebuah perusahaan marketing di Kota Paris. Pada bagian awal series "*Emily in Paris*", ini sudah terasa sisi feminisme dari tokoh utama "Emily Cooper". Emily sejak awal sudah tampak mempresentasikan sisi feminisme pada salah satu kategori feminisme yaitu feminisme pada saat mengambil keputusan akan dipindahkannya Emily dari perusahaannya yang semula ditempatkan di Amerika lalu akan dipindahkannya ke Paris, Prancis. Dengan percaya diri, Emily mengambil keputusan untuk menerima tawaran tersebut, meskipun Emily sama sekali tidak bisa atau tidak mengerti Bahasa

Francis. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Representasi Perempuan dalam serial “*Emily in Paris* Season 1” yang sudah tayang perdana aplikasi *streaming* berbayar Netflix pada 21 Desember tahun 2020 lalu.

Gambar 1.1 Poster Serial *Emily in Paris*



(sumber: Netflix, 2020)

Berdasarkan dari data yang dikutip dari IMDb serial *Emily in Paris* ini memiliki rating diangka 6.9 dari 10. Data tersebut diambil dari setiap *user* IMDb yang memvoting serial tersebut. Jumlah *user* yang memvoting serial *Emily in Paris* ini mencapai 104,111 IMDb *user*. Dari 104.111 data *user* yang memvoting tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Gambar 1.2 Data Rating *User* di IMDb



(sumber: IMDb, 2020)

Disini penulis memfokuskan peneliti ini hanya ke *season 1*, karena berdasarkan dari data *rating* yang dikutip melalui *website* IMDb, pada *season 1* terdiri dari 10 *episode*, rata-rata disetiap *episodenya* memiliki *rating* diatas 7. Sedangkan untuk *season 2* dan 3 memiliki *rating* dibawah 7 yang mempunyai rata-rata diangka 6 (IMDb, 2021). Dari hasil yang dikutip melalui IMDb *rating review* tersebut, bisa dijelaskan bahwa penonton lebih tertarik terhadap *season 1* serial ini.

Pada kesuksesan dan kepopuleran yang diraih pada serial *Emily in Paris* pada ketiga *season* nya, tentunya tak luput juga mendapat respon baik itu *pro* dan kontra terhadap serial ini, dari dunia dan juga dari negara kita Indonesia. Dikutip salah satu portal berita CNN Indonesia, tentang respon atau pendapat orang Indonesia terhadap serial ini sebagai berikut,

“Sebenarnya biasa saja sih respon orang Prancis kalau ada orang AS atau Inggris tidak bisa bahasa Prancis. Mereka melihat sebagai warga yang

setara, sama-sama dari negara besar. Saya waktu kerja di sana (Paris) tetap harus *on-time*, tetap waktu sejak pagi kok. Kebanyakan juga mereka sudah giat kerja dari pagi” (Hamka Winovan dalam CNN Indonesia, 2020).

Beda halnya jika ada orang-orang dari Asia misalnya. Hamka berkisah sejumlah orang Prancis kulit putih kerap enggan berbicara dengan mereka. Hamka bercerita pengalaman awal-awal tinggal di Paris sebagai orang Asia, ia kerap mendapatkan *interaksi* yang ‘dingin’ dengan warga kulit putih di Paris.

Gambar 1.3 Respon masyarakat Indonesia



(sumber: Cnn Indonesia, 2020)

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial “*Emily in Paris*” Di Netflix” ditemukan bahwa peneliti hanya memfokuskan penelitiannya kepada karakter utama yaitu Emily Coper dengan diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske, melahi level realitis, level representasi, level ideologi feminisme Emily Cooper pada serial ini menggunakan kode penampilan tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, lingkungan dan ekspresi.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada penelitian terdahulu mengenai serial ini, ditemukan bahwa karakter perempuan lain seperti Mindy Chen, Sylvie, Madeline, dan Camille cukup memiliki *power* dan lebih dominan dari pada karakter laki-laki. Maka peneliti disini bertujuan untuk meneliti lebih dalam lagi pada masing-masing karakteristik perempuannya.

Perempuan sering digambarkan dalam film dan serial televisi secara stereotipikal, dan muncul dalam peran yang terbatas dan terprediksi (Hartono, 2021). Ada banyak cara dalam cara perempuan digambarkan dalam film dan serial, namun beberapa contoh menurut Sastrawati (2018), termasuk:

1. **Seksualitas:** Perempuan sering digambarkan dalam film dan serial sebagai objek seksual, dilihat oleh kamera dan oleh karakter laki-laki dalam cerita sebagai objek hasrat. Karakter perempuan sering diberikan pakaian yang terbuka, posisi tubuh yang merangsang dan kamera yang mengintip ke dalam kehidupan pribadi mereka, menekankan bentuk fisik mereka lebih dari kepribadian mereka.
2. **Objektifikasi:** Perempuan sering digambarkan dalam film dan serial sebagai objek konsumsi atau barang yang dapat dimiliki. Mereka sering diperlakukan sebagai prop dalam cerita dan hanya diberikan peran pendukung, dengan sedikit atau tanpa pengaruh pada alur cerita.
3. **Stereotip:** Perempuan sering digambarkan dalam film dan serial dengan stereotip dan klise. Mereka mungkin digambarkan sebagai perawat, ibu rumah tangga, model, atau perempuan karir yang dingin. Karakter perempuan juga sering digambarkan sebagai pasif dan lemah, menunggu untuk diselamatkan oleh karakter laki-laki.
4. **Underrepresentation:** Perempuan seringkali diwakili secara kurang dalam film dan serial televisi. Mereka mungkin hanya muncul dalam peran kecil atau bahkan tidak ada, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan gender dalam industri film.

Disini penulis membandingkan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu agar mendapatkan perbandingan dari berbagai macam judul film yang serupa, yang membahas tentang Representasi Perempuan dalam Serial Film, antara lainnya seperti; *Raya dan The Last Dragon*, *Spectre*, dan *Space Sweepers* yang dimana dari ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan pada cara dan teori penelitiannya yang menggunakan Semiotika John Fiske. Pada ketiga film tersebut memrepresentasikan perempuan dengan karakter yang

bertanggung jawab, tangguh dan kuat. Pada ketiga film ini peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam film ini memiliki sifat fleksibel, tanpa memandang perbedaan gender. Perempuan dikonstruksikan dalam ketiga film ini adalah perempuan yang tidak terdiskriminasi oleh laki-laki dalam berbagai aspek seperti, posisi, kepemimpinan, objek seksual, ataupun kekerasan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya yang mendeskripsikan representasi perempuan dalam tokoh perempuan serial *Emily in Paris Season 1*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana representasi perempuan dalam serial "*Emily in Paris Season 1*".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan didalam serial "*Emily in Paris*" Season 1.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian ini yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua pihak, terutama kepada pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian tentang representasi perempuan dalam film. Peneliti

berharap penelitian ini dapat menyediakan sudut pandang baru terutama dalam kajian Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi bagi kajian analitis teks sebagai salah satu kajian Ilmu Komunikasi. Selain ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan Analisis Semiotika John Fiske.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis skripsi ini dapat ditulis dan dirancang secara sistematis agar memberikan kemudahan bagi pembaca nantinya, untuk memahami tujuan yang dituliskan oleh peneliti.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang diambil oleh peneliti, analisis, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan objek penelitian yang pembahasannya berisi tentang objek yang akan diteliti dan deskripsi penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menyimpulkan argumentasi dan atau saran yang mengenai tentang temuan yang sudah dipaparkan.

